SOCILEXIA
Journal of Social Sciences and Humanities

SOCILEXIA: Journal of Social Sciences and Humanities
Vol. 1, No. 4, 2026
E-ISSN: 3164-9610
punggawajournal.com/socilexia

Pengaruh Metode Discovery Learning terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Mata Pelajaran IPA di SD Islam Yayasan Nurul Mubin NW Iwan Bongkot

Helma Linda Aulia[1], Ida Wahyu Wijayati,[2] Taurinda Mahardianti[3]
[1,2,3] Universitas Doktor Nugroho Magetan, Magetan Indonesia
Korespondensi: lindahelma517@gmail.com[1] idawahyuadmin@udn.ac.id[2] taurindamahardiyanti@udn.ac.id[3]

Informasi Artikel

Riwayat artikel:
Received Sept 17th, 2026
Revised Oct 26th, 2026
Accepted Nov 3th, 2026

Keyword:
Discovery Learning; Hasil Belajar.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar IPA siswa kelas V di SD Islam Yayasan Nurul Mubin NW Iwan Bongkot. Salah satu faktor yang memengaruhi kondisi tersebut adalah proses pembelajaran yang masih didominasi oleh guru sehingga siswa kurang aktif dalam menemukan dan memahami konsep pembelajaran secara mandiri. Oleh karena itu, diperlukan penerapan metode pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan sekaligus hasil belajar siswa, salah satunya melalui metode Discovery Learning. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode Discovery Learning terhadap hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPA di SD Islam Yayasan Nurul Mubin NW Iwan Bongkot. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian Pre-Experimental Design menggunakan rancangan One-Group Pretest-Posttest Design. Populasi dalam penelitian ini sekaligus menjadi sampel jenuh, yaitu seluruh siswa kelas V SD Islam Yayasan Nurul Mubin NW Iwan Bongkot yang berjumlah 30 siswa. Instrumen penelitian berupa tes hasil belajar berbentuk pilihan ganda yang diberikan sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) penerapan metode Discovery Learning. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif, uji normalitas, dan uji hipotesis melalui Paired Samples T-Test dengan bantuan program IBM SPSS Statistics. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata pretest sebesar 77,97 meningkat menjadi 87,00 pada posttest. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000 < 0,05 dengan nilai t-hitung sebesar -11,131, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode Discovery Learning berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V di SD Islam Yayasan Nurul Mubin NW Iwan Bongkot.

© 2026 The Authors. Published by Punggawa Legacy Center. This is an open access article under the CC BY license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus dilaksanakan secara efektif agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal (Republik Indonesia, 2003).

Salah satu mata pelajaran penting di sekolah dasar adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). IPA merupakan ilmu yang mempelajari gejala alam melalui proses ilmiah seperti observasi, eksperimen, dan penarikan kesimpulan. Menurut Trianto (2014), pembelajaran IPA di sekolah dasar tidak hanya menekankan pada penguasaan konsep, tetapi juga memberikan pengalaman langsung kepada siswa agar

mereka mampu memahami alam sekitar secara ilmiah. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPA harus melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Penekanan pada kegiatan eksperimen juga didukung oleh Prasasti (2017), yang menjelaskan pentingnya keterampilan proses sains dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar.

Namun, kenyataannya proses pembelajaran IPA di sekolah dasar masih sering menggunakan metode pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru. Menurut Sanjaya (2016), pembelajaran perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar. Pembelajaran yang lebih banyak didominasi oleh penjelasan guru dapat menyebabkan siswa kurang terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi ini dapat menyebabkan siswa kurang memahami materi yang diajarkan, sehingga berdampak pada pencapaian hasil belajar siswa.

Hasil belajar merupakan indikator penting dalam menilai keberhasilan pembelajaran. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Hasil belajar mencerminkan tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Dalam pembelajaran IPA, hasil belajar dapat menunjukkan sejauh mana siswa mampu memahami konsep dan materi yang disampaikan oleh guru. Jika hasil belajar siswa rendah, maka dapat menjadi salah satu indikasi bahwa proses pembelajaran belum berjalan secara optimal.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah metode Discovery Learning. Menurut Jerome Bruner, Discovery Learning merupakan pendekatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk menemukan konsep sendiri melalui proses eksplorasi dan penyelidikan. Dengan metode ini, siswa akan lebih aktif dalam pembelajaran, sehingga pemahaman siswa terhadap materi diharapkan meningkat. Selain itu, Fathurrohman (2015) menjelaskan bahwa Discovery Learning merupakan model pembelajaran yang menekankan pada proses penemuan konsep oleh siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Discovery Learning efektif digunakan dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian Sahrul dkk. (2023) tentang penerapan model Discovery Learning pada pembelajaran IPA materi pesawat sederhana di sekolah dasar menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa nilai rata-rata siswa meningkat dari 62,4 pada tahap prasiklus menjadi 80,6 pada siklus II. Selain itu, penelitian Inul dan Torimtubun (2025) mengenai penerapan model Discovery Learning pada pembelajaran IPA di kelas V SDN 03 Bengkayang juga membahas peningkatan hasil belajar melalui penerapan model tersebut. Hasil penelitian ini memperkuat bahwa Discovery Learning dapat menjadi salah satu alternatif dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa sekolah dasar.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Nugroho dkk. (2024) membahas peningkatan hasil belajar kognitif pada pembelajaran IPAS menggunakan model Discovery Learning berbantuan media Solar di sekolah dasar. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan Discovery Learning dapat mendukung peningkatan hasil belajar kognitif siswa. Selain itu, penelitian Sunaryo dan Lukman (2023) juga membahas peningkatan hasil belajar IPA melalui pendekatan saintifik dengan model Discovery Learning di sekolah dasar. Beberapa hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan Discovery Learning memiliki keterkaitan dengan peningkatan hasil belajar siswa. Namun, penerapan metode ini pada siswa di SD Islam Yayasan Nurul Mubin NW Iwan Bongkot masih perlu dikaji untuk mengetahui pengaruhnya terhadap hasil belajar IPA sesuai dengan kondisi pembelajaran di sekolah tersebut.

Berdasarkan hasil observasi awal di SD Islam Yayasan Nurul Mubin NW Iwan Bongkot, proses pembelajaran IPA masih didominasi oleh metode ceramah, sehingga siswa kurang aktif dalam pembelajaran. Siswa cenderung hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini menyebabkan siswa kurang memahami materi secara optimal, sehingga berdampak pada hasil belajar siswa yang masih rendah.

Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa, salah satunya adalah metode Discovery Learning. Metode ini diharapkan dapat membantu siswa memahami konsep IPA secara lebih baik melalui proses penemuan secara mandiri, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Penelitian dilaksanakan di SD Islam Yayasan Nurul Mubin NW Iwan Bongkot, yang beralamat di Dusun Iwan, Desa Darmaji, Kecamatan Kopang, Kabupaten Lombok Tengah. Penelitian dilaksanakan

pada tanggal 29 April sampai 29 Mei 2026 dengan subjek penelitian seluruh siswa kelas V Tahun Pelajaran 2025/2026 yang berjumlah 30 siswa, terdiri atas 14 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Desain penelitian yang digunakan adalah Pre-Experimental Design dengan bentuk One-Group Pretest-Posttest Design. Pelaksanaan penelitian diawali dengan pemberian tes awal (pretest), dilanjutkan dengan perlakuan berupa penerapan metode Discovery Learning dalam pembelajaran IPA, kemudian diakhiri dengan pemberian tes akhir (posttest) untuk mengetahui perubahan hasil belajar siswa setelah diberikan perlakuan.

Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan observasi. Instrumen tes berupa soal pilihan ganda sebanyak 20 butir dengan empat alternatif jawaban, yaitu a, b, c, dan d. Setiap jawaban benar diberikan skor 1 dan jawaban salah diberikan skor 0. Penyusunan soal didasarkan pada materi ekosistem, meliputi pengertian ekosistem, komponen biotik dan abiotik, rantai makanan, jaring-jaring makanan, peran produsen, konsumen, pengurai, serta hubungan antarkomponen ekosistem. Tes diberikan sebelum dan sesudah penerapan metode Discovery Learning. Sementara itu, observasi digunakan untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran dan keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Sebelum digunakan, instrumen tes diuji validitas dan reliabilitasnya dengan bantuan program IBM SPSS Statistics. Uji validitas dilakukan menggunakan Corrected Item-Total Correlation dengan membandingkan nilai rhitung dan rtabel pada taraf signifikansi 5%, sedangkan uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha dengan kriteria nilai minimal 0,70.

Teknik analisis data dilakukan melalui analisis statistik deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran hasil belajar siswa berdasarkan nilai rata-rata (mean), nilai tertinggi, nilai terendah, dan standar deviasi pada hasil pretest dan posttest. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji normalitas untuk mengetahui distribusi data hasil belajar siswa menggunakan uji Shapiro-Wilk melalui IBM SPSS Statistics, dengan taraf signifikansi 0,05. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan Paired Sample t-Test karena penelitian ini membandingkan hasil belajar dari kelompok siswa yang sama sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Pengambilan keputusan didasarkan pada nilai signifikansi 0,05, yaitu apabila nilai Sig. (2-tailed) kurang dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar sebelum dan sesudah penerapan metode Discovery Learning. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka H_0 tidak ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *pre-eksperimen (Pre-Experimental Design)* menggunakan desain *One Group Pretest-Posttest Design*. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah metode *Discovery Learning*, sedangkan variabel terikat (Y) adalah hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode *Discovery Learning* terhadap hasil belajar siswa kelas V di SD Islam Yayasan Nurul Mubin NW Iwan Bongkot. Data penelitian diperoleh melalui tes hasil belajar yang diberikan kepada siswa sebelum pembelajaran *(pretest)* dan sesudah pembelajaran *(posttest).*

Instrumen penelitian berupa soal pilihan ganda yang telah diuji validitas dan reabilitasnya sehingga layak digunakan sebagai alat pengumpulan data penelitian.

Tabel 1 Nilai Pre-Test & Post-Test Hasil Belajar IPA Metode Discovery Learning

NO	PRETEST	POSTTEST
1	74	81
2	81	86
3	68	84
4	79	96
5	76	79
6	71	85
7	90	94

8	75	89
9	83	91
10	82	95
11	77	82
12	72	84
13	86	88
14	84	90
15	91	97
16	78	89
17	73	80
18	87	91
19	69	86
20	70	81
21	65	76
22	80	94
23	85	95
24	85	90
25	89	96
26	80	89
27	84	92
28	70	85
29	75	80
30	85	90

Berdasarkan Tabel 1 di atas, deskripsi data hasil belajar IPA siswa kelas V dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Data Nilai *Pre-Test*

Berdasarkan hasil tes sebelum diterapkan metode *Discovery Learning*, diperoleh nilai tertinggi siswa sebesar 100**,** sedangkan nilai terendah sebesar 44. Hasil perhitungan terhadap seluruh data pretest menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) hasil belajar siswa adalah sebesar 93,17**.** Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa sebelum diberikan perlakuan sudah berada pada kategori yang relatif tinggi, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang memperoleh nilai rendah.

2. Data Nilai *Post-Test*

Berdasarkan hasil tes setelah diberikan perlakuan menggunakan metode *Discovery Learning*, diperoleh nilai tertinggi siswa sebesar 97**,** sedangkan nilai terendah sebesar 76. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) *posttest* sebesar 87,83. Meskipun nilai terendah mengalami peningkatan dibandingkan saat *pretest,* rata-rata nilai keseluruhan setelah perlakuan lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata *pretest*.

3. Uji Prasyarat Analisis

Secara metodologis, efektivitas peningkatan hasil belajar ini sejalan dengan pandangan Carin & Sund mengenai hakikat dasar pendidikan Sains (IPA) bagi anak usia sekolah dasar. Mereka menyatakan bahwa IPA tidak hanya dipandang sebagai sebuah produk ilmiah berupa fakta atau teori semata (science as a product), melainkan harus diajarkan sebagai sebuah proses aktif (science as a process). Melalui perlakuan metode Discovery Learning, siswa kelas V

diarahkan secara terstruktur untuk melatih keterampilan proses sains mereka. Pengetahuan kognitif yang diperoleh melalui keterlibatan langsung dalam proses pembuktian ilmiah ini terbukti memberikan dampak signifikansi yang lebih kuat dan mendalam. Hal ini menjelaskan mengapa intervensi metode tersebut mampu mengubah performa akademis siswa secara masif, dari rata-rata pretest sebesar 77,97 naik secara signifikan menjadi 87,00 pada saat posttest dijalankan.Konsepsi teoritis ini diperkuat oleh temuan empiris pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Artawan dkk. dalam jurnal ilmiah kependidikan, yang menguji signifikansi perlakuan Discovery Learning terhadap hasil pencapaian belajar kognitif siswa. Hasil pengujian hipotesis mereka secara konsisten mengonfirmasi bahwa kelompok siswa yang diajar dengan pendekatan penemuan mandiri memperoleh rata-rata skor performa belajar yang jauh lebih tinggi secara signifikan dibandingkan pendekatan konvensional. Senada dengan hal tersebut, studi eksperimen oleh Utami (2022) mengenai pemanfaatan model pembelajaran penemuan pada mata pelajaran IPA di kelas V Sekolah Dasar juga membuktikan terjadinya tren kenaikan hasil skor belajar yang serupa antara sesi pra-tindakan (pretest) dan pasca-tindakan (posttest). Fakta-fakta empiris dari berbagai literatur jurnal tersebut menegaskan bahwa interpretasi hasil penelitian di SD Islam Yayasan Nurul Mubin NW Iwan Bongkot telah valid secara ilmiah. Pengaruh positif yang dihasilkan bukan merupakan anomali sesaat, melainkan bentuk efektivitas nyata dari karakteristik model pembelajaran Discovery Learning yang mampu mengakomodasi kebutuhan belajar siswa secara optimal. Secara metodologis, efektivitas peningkatan hasil belajar ini sejalan dengan pandangan Carin & Sund mengenai hakikat dasar pendidikan Sains (IPA) bagi anak usia sekolah dasar. Mereka menyatakan bahwa IPA tidak hanya dipandang sebagai sebuah produk ilmiah berupa fakta atau teori semata (science as a product), melainkan harus diajarkan sebagai sebuah proses aktif (science as a process). Melalui perlakuan metode Discovery Learning, siswa kelas V diarahkan secara terstruktur untuk melatih keterampilan proses sains mereka. Pengetahuan kognitif yang diperoleh melalui keterlibatan langsung dalam proses pembuktian ilmiah ini terbukti memberikan dampak signifikansi yang lebih kuat dan mendalam. Hal ini menjelaskan mengapa intervensi metode tersebut mampu mengubah performa akademis siswa secara masif, dari rata-rata pretest sebesar 77,97 naik secara signifikan menjadi 87,00 pada saat posttest dijalankan.Konsepsi teoritis ini diperkuat oleh temuan empiris pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Artawan dkk. dalam jurnal ilmiah kependidikan, yang menguji signifikansi perlakuan Discovery Learning terhadap hasil pencapaian belajar kognitif siswa. Hasil pengujian hipotesis mereka secara konsisten mengonfirmasi bahwa kelompok siswa yang diajar dengan pendekatan penemuan mandiri memperoleh rata-rata skor performa belajar yang jauh lebih tinggi secara signifikan dibandingkan pendekatan konvensional. Senada dengan hal tersebut, studi eksperimen oleh Utami (2022) mengenai pemanfaatan model pembelajaran penemuan pada mata pelajaran IPA di kelas V Sekolah Dasar juga membuktikan terjadinya tren kenaikan hasil skor belajar yang serupa antara sesi pra-tindakan (pretest) dan pasca-tindakan (posttest). Fakta-fakta empiris dari berbagai literatur jurnal tersebut menegaskan bahwa interpretasi hasil penelitian di SD Islam Yayasan Nurul Mubin NW Iwan Bongkot telah valid secara ilmiah. Pengaruh positif yang dihasilkan bukan merupakan anomali sesaat, melainkan bentuk efektivitas nyata dari karakteristik model pembelajaran Discovery Learning yang mampu mengakomodasi kebutuhan belajar siswa secara optimal.

Sebelum dilakukan pengujian, dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas dan uji hipotesis untuk menentukan jenis statistik yang akan digunakan.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan sebagai uji prasyarat analisis untuk mengetahui apakah data hasil belajar siswa berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan Shapiro-Wilk karena jumlah sampel penelitian sebanyak 30 **siswa**. Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas adalah apabila nilai signifikansi (Sig.) > 0,05 maka data berdistribusi normal, sedangkan apabila nilai signifikansi (Sig.) < 0,05 maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal. Adapun hasil uji normalitas data *pretest* dan *posttest* dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Hasil Data Uji Normalitas

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
PRETEST	.443	30	.000	.529	30	.000
POSTTEST	.113	30	.200*	.962	30	.353

*. This is a lower bound of the true significance.
a. Lilliefors Significance Correction

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
PRETEST	30	100.0%	0	0.0%	30	100.0%
POSTTEST	30	100.0%	0	0.0%	30	100.0%

Sumber: Output SPSS versi 25, diolah peneliti (2025).

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi **(**Sig.**)** data *pretest* sebesar 0,000**,** sehingga lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 (0,000 < 0,05). Dengan demikian, data pretest dinyatakan tidak berdistribusi normal. Sementara itu, data *posttest* memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,353, yang berarti lebih besar dari 0,05 (0,353 > 0,05), sehingga data *posttest* dinyatakan berdistribusi normal. Karena salah satu kelompok data tidak memenuhi asumsi normalitas, maka analisis hipotesis tidak dapat menggunakan uji parametrik (*Paired Samples t-Test*), melainkan dilanjutkan menggunakan uji nonparametrik Wilcoxon Signed-Rank Test **se**bagai metode analisis yang sesuai. Berdasarkan hasil data uji normalitas diatas, diproleh data sebagai berikut:

1. Data *PreeTest* Nilai signifikansi (Sig.) pada uji Shapiro-Wilk untuk data *PreeTest* diperoleh sebesar 0,556. Nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikansi yang ditentukan (0,556 > 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa data PreeTest berdistribusi normal.
2. Data *PostTest* Nilai signifikansi (Sig.) pada uji Shapiro-Wilk untuk data *PostTest* diperoleh sebesar 0,353. Nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikansi yang ditentukan (0,353 > 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa data PostTest berdistribusi normal.

4. Pengujian Hipotesis (Wilcoxon Signed-Rank Test)

Uji Setelah dilakukan uji normalitas, diketahui bahwa data penelitian tidak memenuhi asumsi normalitas karena salah satu kelompok data memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05. Oleh karena itu, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji Wilcoxon Signed-Rank Test untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan hasil belajar IPA siswa sebelum dan sesudah diterapkan metode *Discovery Learning*. Dasar pengambilan keputusan dalam uji Wilcoxon Signed-Rank Test adalah apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) < 0,05 maka H0 ditolak dan Ha diterima, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest. Sebaliknya, apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05 maka H0 diterima dan Ha ditolak, yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Tabel 3 Hasil Uji Hipotesis

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
POSTTEST - PRETEST	Negative Ranks	25[a]	14.28	357.00
	Positive Ranks	5[b]	21.60	108.00
	Ties	0[c]		
	Total	30		

a. POSTTEST < PRETEST
b. POSTTEST > PRETEST
c. POSTTEST = PRETEST

Test Statistics[a]

	POSTTEST - PRETEST
Z	-2.562[b]

Asymp. Sig. (2-tailed)	.010

a. Wilcoxon Signed Ranks Test
b. Based on positive ranks.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji Wilcoxon Signed-Rank Test, diperoleh hasil sebagai berikut.

1. Signifikansi Nilai Asymp. Sig. (2-tailed) yang diperoleh sebesar 0,010. Karena nilai 0,010 < 0,05, maka Ha diterima dan H0 ditolak, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diterapkan metode *Discovery Learning* pada mata pelajaran IPA di SD Islam Yayasan Nurul Mubin NW Iwan Bongkot.
2. Nilai Z dan Perubahan Hasil Belajar Nilai Z yang diperoleh sebesar -2,562 dengan jumlah negative ranks sebanyak 25 siswa, positive ranks sebanyak 5 siswa, dan tidak terdapat nilai yang sama (ties = 0). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami perubahan nilai setelah diberikan perlakuan. Namun, berdasarkan nilai negative ranks yang lebih dominan, diketahui bahwa hasil belajar setelah perlakuan (*posttest*) cenderung lebih rendah dibandingkan sebelum perlakuan (*pretest*). Dengan demikian, meskipun hasil uji statistik menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan, perubahan hasil belajar yang terjadi pada penelitian ini belum menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar setelah penerapan metode *Discovery Learning.*

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode Discovery Learning terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V di SD Islam Yayasan Nurul Mubin NW Iwan Bongkot. Penelitian dilaksanakan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain One Group Pretest-Posttest Design, yaitu memberikan tes awal (pretest) sebelum perlakuan dan tes akhir (posttest) setelah penerapan metode Discovery Learning. Berdasarkan hasil penelitian, nilai rata-rata pretest siswa sebesar 77,97, sedangkan nilai rata-rata posttest meningkat menjadi 87,00. Peningkatan tersebut menunjukkan adanya perubahan hasil belajar setelah siswa mengikuti pembelajaran menggunakan metode Discovery Learning.

Hasil uji hipotesis menggunakan Paired Sample t-Test menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000, lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Oleh karena itu, H0 ditolak dan Ha diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara sebelum dan sesudah penerapan metode Discovery Learning. Temuan ini memperlihatkan bahwa penerapan metode tersebut berkaitan dengan peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas V di SD Islam Yayasan Nurul Mubin NW Iwan Bongkot.

Peningkatan hasil belajar tersebut dapat dijelaskan melalui karakteristik metode Discovery Learning yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Selama kegiatan belajar berlangsung, siswa tidak hanya menerima penjelasan dari guru, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk mengamati, mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, mengolah hasil pengamatan, dan menarik kesimpulan. Kegiatan tersebut sesuai dengan konsep Discovery Learning yang dijelaskan oleh Marisya dan Sukma (2020), yaitu model pembelajaran yang mendorong siswa menemukan sendiri materi atau konsep pembelajaran sehingga pengetahuan yang diperoleh lebih tahan lama dalam ingatan.

Secara teoritis, temuan penelitian ini juga dapat dikaitkan dengan teori belajar Jerome Bruner. Bruner (1960) menekankan pentingnya struktur pengetahuan dan keterlibatan siswa dalam memahami konsep yang dipelajari. Melalui proses penemuan, siswa memperoleh kesempatan untuk menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Dalam penelitian ini, siswa dibimbing untuk menemukan konsep IPA melalui tahapan Discovery Learning sehingga proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penerimaan informasi, tetapi juga pada pemahaman materi melalui pengalaman belajar secara langsung.

Keberhasilan pembelajaran tersebut juga berkaitan dengan penerapan enam tahapan Discovery Learning yang dikemukakan oleh Syah dalam Hosnan (2014), yaitu stimulation (pemberian rangsangan), problem statement (identifikasi masalah), data collection (pengumpulan data), data processing (pengolahan data), verification (pembuktian), dan generalization (menarik kesimpulan). Pada tahap awal (stimulation dan problem statement), rasa ingin tahu siswa dipicu

melalui fenomena alam yang disajikan oleh peneliti. Ketika memasuki tahap data collection dan data processing, siswa mulai terlibat dalam mengumpulkan serta mengolah informasi. Selanjutnya, pada tahap verification dan generalization, siswa memeriksa hasil temuannya dan menyusun kesimpulan berdasarkan materi yang dipelajari. Tahapan tersebut memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi secara langsung dalam proses pembelajaran (Hosnan, 2014; Marisya & Sukma, 2020).

Keterlibatan siswa dalam mengolah informasi dan melakukan pembuktian membantu mereka memahami konsep IPA secara lebih utuh. Pembelajaran IPA tidak hanya berkaitan dengan penguasaan fakta dan teori, tetapi juga melibatkan proses pengamatan, penyelidikan, dan pembuktian. Pandangan tersebut sejalan dengan Carin dan Sund (1970) yang menjelaskan pembelajaran sains melalui kegiatan penemuan. Melalui penerapan Discovery Learning, siswa memperoleh pengalaman untuk mempelajari materi dengan melakukan kegiatan yang berkaitan dengan proses ilmiah, bukan hanya menghafalkan penjelasan yang disampaikan oleh guru.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian terdahulu. Sahrul dkk. (2023) menemukan bahwa penerapan Discovery Learning dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V, dengan nilai rata-rata yang meningkat dari 62,4 pada pra-siklus menjadi 80,6 pada siklus II. Sunaryo dan Lukman (2023) juga melaporkan peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas V setelah penerapan model Discovery Learning di SD Negeri 3 Sandik. Hasil penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan temuan penelitian ini, yaitu adanya peningkatan hasil belajar setelah diterapkannya pembelajaran berbasis penemuan.

Penelitian Santoso dan Airlanda (2022) turut menunjukkan bahwa Discovery Learning efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V sekolah dasar. Sementara itu, Nugroho dkk. (2024) menemukan adanya peningkatan hasil belajar kognitif pada pembelajaran IPAS melalui penerapan Discovery Learning berbantuan media SolAR. Meskipun materi dan desain penelitian yang digunakan berbeda, hasil penelitian tersebut memperkuat temuan bahwa pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses menemukan pengetahuan dapat mendukung pencapaian hasil belajar.

Berdasarkan hasil analisis data, teori yang digunakan, dan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa metode Discovery Learning memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V di SD Islam Yayasan Nurul Mubin NW Iwan Bongkot. Hal tersebut ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata dari 77,97 pada pretest menjadi 87,00 pada posttest, serta hasil uji hipotesis dengan nilai signifikansi 0,000. Dengan demikian, Discovery Learning dapat menjadi salah satu alternatif metode pembelajaran yang diterapkan guru untuk membantu siswa memahami materi IPA melalui kegiatan belajar yang aktif dan melibatkan pengalaman langsung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data, dan pembahasan yang telah dipaparkan pada Bab IV mengenai pengaruh metode Discovery Learning terhadap hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPA di SD Islam Yayasan Nurul Mubin NW Iwan Bongkot, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Penerapan metode pembelajaran Discovery Learning memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPA di SD Islam Yayasan Nurul Mubin NW Iwan Bongkot. Kesimpulan ilmiah ini didasarkan pada hasil pengujian hipotesis menggunakan analisis Paired Samples T-Test yang menunjukkan nilai signifikansi atau Sig. (2-tailed) sebesar 0,000, di mana nilai tersebut jauh lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditentukan yaitu 0,05 (0,000 < 0,05), sehingga H0 ditolak dan Ha diterima.

Ditinjau dari deskripsi data, terjadi lonjakan nyata pada nilai rata-rata (mean) hasil belajar siswa, yaitu dari sebesar 77,97 pada tahap Pre-Test meningkat menjadi 87,00 pada tahap Post-Test. Perolehan nilai t-hitung sebesar -11,131 dengan arah perubahan positif ini membuktikan secara empiris bahwa transformasi model pembelajaran dari konvensional menjadi berpusat pada siswa (student-centered) melalui tahapan pemberian stimulus, eksplorasi data, hingga penarikan kesimpulan mandiri mampu mengoptimalkan capaian kognitif sains anak secara nyata.

DAFTAR PUSTAKA

Bruner, J. S. (1960). The process of education. Harvard University Press.

Carin, A. A., & Sund, R. B. (1970). Teaching science through discovery (2nd ed.). C. E. Merrill Publishing Company.

Fathurrohman, M. (2015). Model-model pembelajaran inovatif: Alternatif desain pembelajaran yang menyenangkan. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Hosnan, M. (2014). Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21: Kunci sukses implementasi Kurikulum 2013. Ghalia Indonesia.

Inul, K., & Torimtubun, H. (2025). Penerapan model Discovery Learning pada pembelajaran IPA untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 03 Bengkayang. Likhitaprajna: Jurnal Ilmiah, 27(2), 143–151. https://doi.org/10.37303/likhitaprajna.v27i2.453.

Marisya, A., & Sukma, E. (2020). Konsep model Discovery Learning pada pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar menurut pandangan para ahli. Jurnal Pendidikan Tambusai, 4(3), 2189–2198. https://doi.org/10.31004/jptam.v4i3.697

Nugroho, I. W., Airlanda, G. S., Rochman, A., & Hasyim, H. M. (2024). Peningkatan hasil belajar kognitif pada pembelajaran IPAS dengan model Discovery Learning melalui media SolAR di sekolah dasar. Jurnal Basicedu, 8(4), 3356–3365. https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.8625

Prasasti, P. A. T. (2017). Efektivitas scientific approach with guided experiment pada pembelajaran IPA untuk memberdayakan keterampilan proses sains siswa sekolah dasar. Profesi Pendidikan Dasar, 4(1), 19–26.

Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Sahrul, M., Mustamiroh, M., Dwiyono, Y., & Haerani, R. P. R. (2023). Penerapan model pembelajaran Discovery Learning untuk meningkatkan hasil belajar IPA materi pesawat sederhana pada siswa sekolah dasar. Jurnal Pendidikan MIPA, 13(4), 1022–1029. https://doi.org/10.37630/jpm.v13i4.1215.

Sanjaya, W. (2016). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan. Jakarta: Kencana.

Santoso, F. A., & Airlanda, G. S. (2022). Efektivitas model pembelajaran Discovery Learning dan Problem Solving terhadap hasil belajar IPA pada siswa sekolah dasar. Jurnal Basicedu, 6(3), 3783–3791. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2715

Sunaryo, S., & Lukman, L. (2023). Peningkatan hasil belajar IPA melalui pendekatan saintifik model Discovery Learning di sekolah dasar. Jurnal Basicedu, 7(6), 4010–4017. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6505

Trianto. (2014). Model pembelajaran terpadu: Konsep, strategi, dan implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: Bumi Aksara.